



Analisis Kebutuhan Rohani dan Strategi PAK bagi Remaja Gereja GKE

Triani Cahyaningsih^{1*}, Royasefa Ketrin Suek², Jesika Sabatini Ayakeding³, Helena Regalia Ujubi⁴

¹⁻⁴ Pendidikan Agama Kristen, IAKN Palangka Raya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: trianicahya2304@gmail.com

Abstract. *This article examines the spiritual needs of Christian youth and identifies effective ministry strategies for supporting their faith formation. The study explores how child ministry foundations contribute to developing spiritual maturity during adolescence, a critical phase marked by rapid emotional, cognitive, and social changes. Using a descriptive approach, the discussion highlights core spiritual needs such as identity in Christ, meaningful discipleship, and supportive mentoring environments. The findings suggest that intentional ministry strategies such as relational mentoring, contextualized teaching, and participatory faith practices play a significant role in strengthening the faith and character of young believers. Furthermore, the article emphasizes the importance of integrating these strategies within church activities and programs to foster deep, personal connections with God. The article concludes that churches and educators must design holistic, youth-centered ministry programs that respond to contemporary challenges while nurturing long-term spiritual growth, resilience, and a deep commitment to Christ in young people.*

Keywords: *Child Ministry; Christian Youth; Faith Formation; Ministry Strategies; Spiritual Needs.*

Abstrak. Artikel ini mengkaji kebutuhan spiritual pemuda Kristen dan mengidentifikasi strategi pelayanan yang efektif untuk mendukung pembentukan iman mereka. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana dasar-dasar pelayanan anak berkontribusi dalam mengembangkan kedewasaan spiritual selama masa remaja, suatu fase kritis yang ditandai dengan perubahan emosional, kognitif, dan sosial yang cepat. Menggunakan pendekatan deskriptif, diskusi ini menyoroti kebutuhan spiritual inti seperti identitas dalam Kristus, murid yang bermakna, dan lingkungan pendampingan yang mendukung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pelayanan yang disengaja, seperti pendampingan relasional, pengajaran yang kontekstual, dan praktik iman yang partisipatif, memiliki peran signifikan dalam memperkuat iman dan karakter para pemuda percaya. Selain itu, artikel ini menekankan pentingnya mengintegrasikan strategi-strategi ini dalam kegiatan dan program gereja untuk memupuk hubungan pribadi yang dalam dengan Tuhan. Artikel ini menyimpulkan bahwa gereja dan pendidik harus merancang program pelayanan yang holistik dan berpusat pada pemuda yang merespons tantangan zaman sekarang sambil membina pertumbuhan spiritual jangka panjang, ketahanan, dan komitmen yang mendalam kepada Kristus dalam diri pemuda.

Kata kunci: Kebutuhan Rohani; Pembinaan Anak; Pembinaan Iman; Remaja Kristen; Strategi Pelayanan.

1. LATAR BELAKANG

Remaja merupakan kelompok usia yang sangat penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Masa ini dikenal sebagai masa transisi yang unik penuh perubahan, pencarian jati diri, dan pembentukan nilai hidup. Dalam masa ini, remaja sedang mengembangkan identitas personal dan sosialnya, sekaligus berjuang memahami makna iman di tengah berbagai pengaruh dunia modern.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membentuk remaja agar memiliki iman yang kuat, karakter yang tangguh, dan kehidupan spiritual yang sehat. Gereja sebagai komunitas iman juga memikul tanggung jawab besar untuk menuntun remaja menemukan arah hidup yang benar di dalam Kristus. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak remaja saat ini mengalami kebingungan rohani. Mereka hidup di tengah arus globalisasi, digitalisasi, dan sekularisme yang cepat. Identitas iman sering kali kabur, karena

mereka lebih banyak menerima nilai-nilai dunia daripada nilai-nilai firman Tuhan. Maka, analisis mendalam tentang kebutuhan rohani remaja dan strategi PAK yang tepat menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa pelayanan kepada remaja tidak sekadar rutinitas, tetapi benar-benar menyentuh kehidupan mereka.

Artikel ini berfokus pada kelompok remaja Gereja GKE Betang Kahanjak yang diamati melalui wawancara dan observasi kegiatan ibadah remaja. Tujuannya adalah untuk menggambarkan secara komprehensif karakteristik perkembangan mereka, pergumulan yang dihadapi, kebutuhan rohani menurut Alkitab, peran pendidik Kristen, serta strategi PAK yang efektif untuk mendampingi mereka bertumbuh dalam iman.

2. KAJIAN TEORITIS

Kebutuhan Rohani Remaja

Kebutuhan rohani remaja merujuk pada unsur-unsur dasar yang diperlukan untuk membentuk kedewasaan iman, karakter, serta hubungan personal dengan Tuhan. Pada masa remaja, individu berada pada tahap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang pesat sehingga memerlukan pendampingan rohani yang tepat. Menurut teori perkembangan iman James W. Fowler, remaja berada pada tahap Synthetic Conventional Faith, yaitu tahap ketika mereka mulai membangun identitas keimanan berdasarkan pengaruh lingkungan, figur teladan, serta komunitas rohani.

Kebutuhan rohani utama remaja mencakup:

- a. Identitas Iman: Pemahaman tentang siapa mereka di hadapan Allah.
- b. Komunitas yang Mendukung: Lingkungan gereja yang aman, hangat, dan membangun.
- c. Pemuridan yang relevan: bimbingan iman yang sesuai dengan konteks kehidupan remaja.
- d. Pengalaman spiritual: kegiatan yang menolong remaja merasakan karya Allah secara nyata.
- e. Pembentukan karakter: nilai moral dan etika yang berlandaskan ajaran Alkitab.

Pembinaan Anak dan Peranannya dalam Pembinaan Iman Remaja

Pembinaan anak (*child ministry*) merupakan dasar bagi pembentukan iman jangka panjang. Penelitian dalam pendidikan Kristen menunjukkan bahwa fondasi spiritual yang ditanam sejak masa kanak-kanak memberikan dampak signifikan pada perkembangan iman pada masa remaja.

Model pembinaan anak yang efektif mengintegrasikan:

*Pengajaran Alkitab yang sederhana namun mendalam,
Pembiasaan rohani seperti doa, pujian, dan pelayanan,
Teladan dari orang tua, guru, dan pemimpin rohani.*

Transisi dari pembinaan anak menuju pembinaan remaja menjadi penting karena remaja mulai mempertanyakan iman, memvalidasi pengalaman rohani, dan mengembangkan independensi spiritual.

Pembinaan Iman Remaja

Pembinaan iman remaja adalah proses yang menolong remaja menginternalisasi nilai-nilai iman Kristen hingga menjadi bagian dari karakter mereka. Pembinaan ini mencakup aspek kognitif (pengetahuan iman), afektif (penghayatan iman), dan psikomotorik (praktik iman).

Menurut teori pendidikan Kristen, pembinaan iman harus bersifat holistik sehingga mencakup:

- a. Pembelajaran Alkitab yang aplikatif
- b. Pendampingan atau mentoring,
- c. Pemberdayaan remaja dalam pelayanan,
- d. Pendekatan kreatif dan interaktif,
- e. Lingkungan belajar yang aman dan komunikatif.

Remaja Kristen dan Tantangan Kontekstual

Remaja Kristen hidup di tengah tantangan zaman seperti pengaruh media sosial, permasalahan identitas diri, tekanan pergaulan, serta pergumulan moral. Dalam perspektif psikologi perkembangan, remaja sedang membentuk *self-concept* dan *self-esteem*, sehingga mereka rentan terhadap krisis identitas.

Dalam konteks gereja, remaja membutuhkan pelayanan yang:

- a. Relevan dengan realitas hidup mereka,
- b. Responsif terhadap pergumulan moral dan etika,
- c. Membangun rasa memiliki terhadap komunitas iman.

Strategi Pelayanan PAK bagi Remaja Gereja

Strategi PAK (Pendidikan Agama Kristen) bagi remaja harus mencerminkan prinsip pedagogis dan teologis yang kuat. Berikut ada beberapa strategi yang direkomendasikan untuk mencerminkan prinsip pedagogis dan teologis sebagai berikut:

Pendampingan Personal (Mentoring)

Pola pendampingan dengan hubungan one-on-one atau kelompok kecil terbukti efektif membentuk kedewasaan iman remaja. Mentoring memberi ruang bagi remaja untuk bertanya, berdiskusi, dan dipandu dalam pergumulan hidup mereka.

Pengajaran Kontekstual

Pengajaran PAK harus menghubungkan firman Tuhan dengan kehidupan nyata remaja: sekolah, pergaulan, keluarga, media digital, dan identitas diri. Pendekatan ini mempermudah mereka memahami relevansi firman dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan Aktif dalam Pelayanan

Remaja perlu diberi kesempatan untuk melayani dalam ibadah, musik, multimedia, kegiatan sosial, dan pelayanan misi. Terlibat aktif menumbuhkan rasa tanggung jawab dan memperkuat identitas iman.

Komunitas yang Inklusif dan Supportif

Lingkungan gereja harus memberikan rasa aman, diterima, dihargai, dan didengar. Komunitas yang sehat menjadi sarana pertumbuhan iman yang efektif.

Penggunaan Media dan Teknologi

PAK modern perlu memanfaatkan teknologi seperti video, aplikasi Alkitab, media sosial, dan konten digital sebagai sarana pembelajaran iman.

Landasan Alkitabiah

Dalam konteks tentang kebutuhan rohani dan strategi PAK didasarkan pada beberapa prinsip Alkitabiah, antara lain:

- a. Amsal 22:6, pentingnya mendidik anak sejak dini dalam jalan Tuhan.
- b. Matius 28:19-20, mandat pemuridan bagi seluruh umat Tuhan.
- c. Timotius 4:12, remaja dipanggil menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian.
- d. Efesus 4:11-16, pembentukan tubuh Kristus melalui pengajaran dan pelayanan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif untuk memahami secara mendalam kebutuhan rohani remaja serta strategi Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang diterapkan dalam lingkungan gereja. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena yang bersifat alamiah, kontekstual, dan berkaitan dengan pengalaman spiritual remaja. Penelitian ini diamati melalui proses Obseransi dan Wawancara langsung di Gereja GKE Betang Kahanjak Kota Palangka Raya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Perkembangan

Aspek Psikologis

Secara psikologis, masa remaja adalah periode yang sarat dengan dinamika emosi. Remaja berada dalam tahap perkembangan yang disebut *identity versus role confusion* (identitas vs kebingungan peran) menurut teori Erik Erikson.² Pada tahap ini, individu berusaha memahami siapa dirinya, apa yang dia yakini, dan peran apa yang akan dijalannya di masa depan. Remaja di GKE Betang Kahanjak umumnya menunjukkan perilaku yang khas: semangat tinggi, mudah bergaul, tetapi juga mudah putus asa ketika menghadapi tekanan. Mereka berani mengekspresikan pendapat, tetapi sensitif terhadap kritik. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan besar akan afirmasi dan penerimaan diri.

Singgih D. Gunarsa menegaskan bahwa remaja sering mengalami konflik antara keinginan untuk mandiri dengan kebutuhan akan bimbingan dan kasih sayang orang dewasa. Karena itu, pendekatan keras atau otoriter dalam pendidikan iman sering kali menimbulkan jarak. Sebaliknya, pendekatan penuh kasih, dialogis, dan empatik akan menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan remaja kepada pembinanya. Dalam konteks rohani, ketidakstabilan emosi sering berpengaruh pada ketidakkonsistenan iman. Remaja bisa sangat bersemangat saat retreat rohani, tetapi kemudian mengalami penurunan semangat dalam ibadah harian. Oleh karena itu, PAK harus memperhatikan aspek emosional remaja sebagai bagian dari pembentukan iman mereka.

Aspek Sosial

Remaja memiliki dorongan kuat untuk diterima dalam kelompok sosialnya. Mereka cenderung mengadopsi perilaku, bahasa, bahkan gaya hidup dari teman sebaya. Di era digital, media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi ruang utama mereka berinteraksi dan membangun citra diri. Kebutuhan akan pengakuan ini sering kali menimbulkan tekanan. Banyak remaja merasa “kurang berharga” ketika tidak mendapatkan perhatian atau “like” di media sosial. Di sinilah muncul krisis identitas sosial yang berdampak pada spiritualitas mereka.

Dalam pengamatan di GKE Betang Kahanjak beberapa remaja lebih bersemangat mengikuti kegiatan di luar gereja dibandingkan kegiatan rohani. Bukan karena mereka tidak mencintai Tuhan, tetapi karena kegiatan di luar tampak lebih “menyenangkan dan aktual.” Gereja perlu menyadari bahwa bentuk pelayanan yang monoton dan tidak kontekstual dapat membuat remaja merasa asing di lingkungan rohani sendiri. Eka Darmaputera menyatakan bahwa gereja harus hadir dalam konteks sosial remaja, bukan sekadar menasihati dari jauh,

tetapi menjadi sahabat yang memahami dinamika kehidupan mereka. Gereja perlu membangun komunitas yang hangat, inklusif, dan terbuka bagi remaja untuk bertumbuh tanpa rasa takut dihakimi.

Aspek Spiritual

Spiritualitas remaja sering kali berada dalam masa transisi dari iman warisan menjadi iman pribadi. Banyak remaja dibesarkan dalam keluarga Kristen, tetapi belum mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus. Akibatnya, iman mereka masih bergantung pada dorongan eksternal, bukan kesadaran batiniah. Dalam wawancara dengan salah satu pembina remaja GKE Betang Kahanjak, disebutkan bahwa hanya sekitar separuh anggota remaja yang secara rutin berdoa dan membaca Alkitab di luar kegiatan ibadah. Mereka lebih banyak mengenal Tuhan melalui lagu-lagu pujian atau persekutuan, bukan melalui perenungan pribadi atas firman Tuhan. Yohanes Mulyono menulis bahwa spiritualitas remaja di era digital cenderung bersifat emosional dan momental. Karena itu, PAK perlu mengarahkan mereka pada spiritualitas yang lebih reflektif dan kontemplatif, agar iman mereka berakar kuat, bukan hanya berbunga sesaat.

Pergumulan Utama

Krisis Identitas dan Nilai Diri

Krisis identitas merupakan salah satu pergumulan paling mendasar di masa remaja. Dalam lingkungan digital, identitas sering kali dikaitkan dengan citra, penampilan, dan pencapaian. Banyak remaja merasa tidak cukup baik dibandingkan orang lain yang tampak “lebih sempurna.” Menurut Harun Hadiwijono, kehilangan identitas rohani terjadi ketika manusia tidak lagi menyadari dirinya sebagai gambar Allah. Iman Kristen mengajarkan bahwa nilai diri seseorang tidak ditentukan oleh pengakuan sosial, melainkan oleh kasih Allah yang tidak bersyarat (Mazmur 139:14). Maka, gereja harus menolong remaja menemukan kembali harga dirinya dalam terang firman Tuhan.

Tekanan Akademik dan Keluarga

Tuntutan prestasi akademik dan ekspektasi keluarga sering kali membuat remaja stres dan kelelahan secara mental. Beberapa merasa tidak mampu memenuhi standar orang tua. Dalam kondisi ini, kegiatan rohani sering kali diabaikan karena dianggap “tidak produktif.” Padahal, justru dalam hubungan dengan Tuhanlah remaja menemukan makna dan kekuatan untuk menghadapi tekanan hidup. PAK perlu membangun pemahaman bahwa keberhasilan sejati bukan diukur dari nilai akademik, melainkan dari pertumbuhan karakter dan iman.

Godaan Moral dan Seksualitas

Remaja adalah masa di mana dorongan seksual mulai berkembang kuat. Tanpa bimbingan rohani yang sehat, mereka mudah jatuh dalam godaan pornografi dan pergaulan bebas. Gereja harus mengajarkan nilai kekudusan secara terbuka dan penuh kasih. Menurut Gunarsa, penanaman moral harus dilakukan dengan pendekatan dialogis, bukan hukuman, agar remaja memahami alasan di balik setiap prinsip iman. Kasih yang tulus lebih efektif daripada ancaman.

Kebutuhan Rohani

Remaja merupakan fase transisi yang kompleks, di mana seseorang beralih dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada tahap ini, remaja menghadapi pergumulan identitas, pencarian makna hidup, serta keinginan untuk diakui dan diterima oleh lingkungan sosialnya. Karena itu, kebutuhan rohani remaja menjadi aspek yang sangat penting dalam pembinaan iman mereka.

Pengenalan Pribadi akan Kristus

Pengenalan pribadi terhadap Kristus merupakan dasar utama dalam kehidupan rohani remaja. Dalam 1 Samuel 3:10, Samuel belajar mendengar suara Tuhan, yang menandakan pentingnya hubungan pribadi dengan Allah. Remaja masa kini perlu ditolong agar mereka bukan hanya mengenal Tuhan secara intelektual, tetapi juga mengalami perjumpaan pribadi dengan-Nya melalui doa, pembacaan firman, dan pengalaman iman sehari-hari. Menurut Lase (2020), iman remaja tumbuh bukan semata karena ajaran, tetapi karena pengalaman nyata akan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka.

Komunitas Rohani yang Membangun

Dalam Ibrani 10:25, umat percaya diajak untuk tidak menjauhkan diri dari pertemuan ibadah. Remaja membutuhkan komunitas yang sehat, yang menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab rohani. Komunitas rohani berfungsi sebagai ruang pertumbuhan iman, tempat mereka saling meneguhkan, berbagi cerita, dan saling mendoakan. Tanpa komunitas seperti ini, remaja rentan mengalami krisis iman dan mudah dipengaruhi oleh nilai-nilai duniawi.

Teladan Hidup yang Konsisten

Rasul Paulus menegaskan, “Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga pengikut Kristus” (1 Korintus 11:1). Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan hidup lebih kuat daripada sekadar ajaran verbal. Remaja cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Karena itu, mereka membutuhkan figur dewasa yang hidupnya konsisten dengan nilai-nilai Kristiani.

Tujuan Hidup Berdasarkan Firman Tuhan

Mazmur 119:105 menegaskan bahwa firman Tuhan adalah pelita bagi kaki dan terang bagi jalan kehidupan. Dalam konteks remaja, firman Tuhan menjadi pedoman yang menuntun mereka dalam mengambil keputusan moral, akademik, dan sosial. Pendidik maupun gereja perlu menolong remaja menemukan panggilan hidupnya dalam Kristus, agar mereka hidup bukan sekadar untuk prestasi duniawi, tetapi juga untuk kemuliaan Allah.

Peran Pendidik Kristen

Pendidik Kristen memiliki tanggung jawab yang lebih luas daripada sekadar menyampaikan materi pelajaran. Mereka adalah pembimbing iman yang membantu remaja bertumbuh dalam pengetahuan dan kedewasaan rohani.

Sebagai Pengajar Firman

Pendidik Kristen berperan sebagai penyampai kebenaran Allah yang hidup. Firman harus diajarkan dengan cara yang kreatif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan remaja masa kini. Pengajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif sehingga remaja dapat memahami dan menghidupi firman dalam keseharian mereka.

Sebagai Konselor dan Pendamping

Dalam menghadapi berbagai tekanan psikologis dan sosial, remaja memerlukan sosok dewasa yang bersedia mendengarkan tanpa menghakimi. Pendidik Kristen diharapkan menjadi pendamping rohani yang empatik, yang mampu menolong remaja mengarahkan kehidupannya kepada kehendak Tuhan. Pendampingan ini bukan hanya bersifat akademik, tetapi juga emosional dan spiritual.

Sebagai Teladan Iman

Pendidik Kristen tidak hanya mengajarkan iman, tetapi juga meneladankan kehidupan yang berintegritas. Keteladanan dalam tutur kata, sikap, dan perilaku sehari-hari menjadi pengajaran hidup yang berkesan bagi remaja.

Sebagai Penggerak Komunitas

Persekutuan iman yang hidup dan dinamis sangat bergantung pada inisiatif pendidik Kristen. Mereka harus mampu menciptakan suasana persekutuan yang hangat, penuh kasih, dan terbuka. Dengan demikian, remaja akan merasa diterima dan terdorong untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan rohani.

Strategi PAK yang relevan

pembinaan iman remaja efektif, strategi PAK harus dirancang sesuai dengan konteks dan kebutuhan mereka. Strategi yang bersifat kreatif, partisipatif, dan kontekstual akan membantu remaja mengalami pertumbuhan iman yang nyata.

Metode Partisipatif dan Kreatif

Metode pengajaran seperti drama, film rohani, permainan peran (*role play*), dan diskusi kelompok mampu membangkitkan keterlibatan aktif remaja. Melalui kegiatan tersebut, mereka belajar memahami nilai-nilai Alkitab secara menyenangkan dan mendalam.

Pemanfaatan Media Digital

Dunia digital merupakan ruang yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja. Oleh karena itu, PAK perlu memanfaatkan teknologi seperti pembuatan renungan singkat, podcast rohani, dan konten media sosial yang menarik. Media digital dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan iman dan memperluas jangkauan pelayanan.

Ibadah Kontekstual

remaja perlu dirancang sesuai dengan kebutuhan mereka, baik dari segi musik, bahasa, maupun visual. Namun demikian, nilai kekudusan dan kesakralan ibadah harus tetap dijaga. Musik pujian yang relevan dengan dunia remaja dapat menjadi sarana ekspresi iman yang otentik.

Mentoring dan Pendampingan Pribadi

Pendekatan kelompok kecil (*small group*) memungkinkan pembinaan iman yang lebih personal. Dalam kelompok ini, remaja dapat saling berbagi pengalaman iman, bertumbuh dalam pengenalan akan firman, serta mendapatkan dukungan emosional dan spiritual.

Pelayanan Sosial

Melibatkan remaja dalam pelayanan kasih seperti bakti sosial, pelayanan anak, atau kunjungan ke panti asuhan, membantu mereka belajar menerapkan kasih Kristus dalam tindakan nyata. Melalui pelayanan sosial, remaja menyadari bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati (Yakobus 2:17). Remaja memiliki emosi yang fluktuatif dan sering mengalami konflik antara kemandirian dan kebutuhan bimbingan dari orang dewasa. Gunarsa menjelaskan bahwa pola asuh otoriter justru dapat menjauhkan remaja dari pembina rohaninya, sedangkan komunikasi yang penuh kasih dapat menumbuhkan rasa percaya dan keterbukaan (Gunarsa, 2012).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Remaja merupakan generasi yang sangat berharga di mata Tuhan, namun juga kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh zaman. Mereka membutuhkan pembinaan iman yang menyentuh pikiran dan hati, agar mampu bertahan di tengah arus budaya modern yang sering bertentangan dengan nilai-nilai Alkitab. Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan penting untuk membentuk karakter dan iman remaja, bukan hanya memberikan pengetahuan rohani,

tetapi juga menolong mereka mengalami kasih Kristus secara nyata. Pelayanan kepada remaja harus dilakukan dengan pendekatan yang kreatif, kontekstual, dan berpusat pada kasih. Gereja dan pendidik Kristen perlu menjadi sahabat rohani yang mendampingi, bukan sekadar mengajar. Dengan demikian, remaja dapat bertumbuh menjadi pribadi yang kuat dalam iman dan berkarakter Kristus.

Gereja perlu memperkuat pelayanan remaja melalui komunitas yang hangat dan pemanfaatan media digital sebagai sarana pembinaan iman. Pembina remaja perlu memahami psikologi perkembangan dan menerapkan komunikasi pastoral yang penuh empati dan juga PAK harus berorientasi pada pembentukan karakter dan praktik kasih dalam kehidupan nyata, bukan sekadar transfer pengetahuan iman.

DAFTAR REFERENSI

- Anthony, M. J., & Benson, W. S. (2003). *Exploring the history & philosophy of Christian education*. Kregel Publications.
- Anthony, M. J., & Benson, W. S. (2003). *Exploring the history & philosophy of Christian education*. Kregel Publications.
- Darmaputera, E. (1988). *Pergulatan kehadiran Kristen di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Erikson, E. H. (1993). *Identity: Youth and crisis* (Terj. Indonesia). Gramedia.
- Gunarsa, S. D. (2012). *Psikologi perkembangan remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Hendra, M. (2019). *Pemuridan kreatif untuk generasi muda*. BPK Gunung Mulia.
- Hendra, M. (2019). *Pemuridan kreatif untuk generasi muda*. BPK Gunung Mulia.
- Hutapea, J. (2018). Peran guru Kristen sebagai teladan iman bagi generasi muda. *Jurnal Teologi dan Pendidikan*, 6(2), 45–59.
- Jurnal PAK Indonesia*. (2021). Peran pendidikan Kristen dalam pembentukan karakter remaja, 5(2), 47.
- Jurnal Teologi Indonesia*. (2022). Remaja dan tantangan spiritualitas di era digital, 3(1), 32.
- Keeley, R. J. (2008). *Helping our children grow in faith*. Baker Academic.
- Keeley, R. J. (2008). *Helping our children grow in faith*. Baker Academic.
- Lase, F. (2020). *Pendidikan agama Kristen dan pembentukan karakter remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Lase, F. (2020). *Pendidikan agama Kristen dan pembentukan karakter remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Pardede, N. (2022). *Ibadah remaja kontekstual: Pendekatan dan tantangannya di gereja masa kini*. Mitra PAK Press.

- Pardede, N. (2022). *Ibadah remaja kontekstual: Pendekatan dan tantangannya di gereja masa kini*. Mitra PAK Press.
- Satyanto, Y. (2022). Pembinaan iman remaja di era digital. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 12(2).
- Satyanto, Y. (2022). Pembinaan iman remaja di era digital. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 12(2).
- Satyanto, Y. (2022). Pembinaan iman remaja di era digital. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 12(2).
- Sembiring, R. (2021). Strategi PAK untuk memperkuat spiritualitas remaja gereja. *Jurnal PAK Indonesia*, 5(1).
- Sembiring, R. (2021). Strategi PAK untuk memperkuat spiritualitas remaja gereja. *Jurnal PAK Indonesia*, 5(1).
- Sembiring, R. (2021). Strategi PAK untuk memperkuat spiritualitas remaja gereja. *Jurnal PAK Indonesia*, 5(1).
- Simanjuntak, R. (2019). *Strategi pengajaran pendidikan agama Kristen yang efektif di era digital*. Kalam Hidup.
- Simanjuntak, R. (2019). *Strategi pengajaran pendidikan agama Kristen yang efektif di era digital*. Kalam Hidup.
- Simanjuntak, R. (2019). *Strategi pengajaran pendidikan agama Kristen yang efektif di era digital*. Kalam Hidup.
- Situmorang, M. (2021). Transformasi digital dalam pendidikan agama Kristen di kalangan remaja gereja. *Jurnal PAK Indonesia*, 8(1), 32–47.
- Situmorang, M. (2021). Transformasi digital dalam pendidikan agama Kristen di kalangan remaja gereja. *Jurnal PAK Indonesia*, 8(1), 32–47.
- Situmorang, M. (2021). Transformasi digital dalam pendidikan agama Kristen di kalangan remaja gereja. *Jurnal PAK Indonesia*, 8(1), 32–47.
- Wahyuni, L. (2020). Tantangan spiritualitas remaja dalam masyarakat modern. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kristen*, 4(3).
- Wahyuni, L. (2020). Tantangan spiritualitas remaja dalam masyarakat modern. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kristen*, 4(3).
- Wahyuni, L. (2020). Tantangan spiritualitas remaja dalam masyarakat modern. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kristen*, 4(3).